

Ama Samawa sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Samawa

Wawan Hermansyah*

Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

wawan.hermansyah@uts.ac.id*

Received: 18/12/2025

Revised: 08/01/2026

Accepted: 12/01/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Ama Samawa merupakan peribahasa tradisional masyarakat Samawa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Ama Samawa sebagai media pendidikan karakter dalam masyarakat Samawa melalui kajian makna denotatif dan konotatifnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis isi (content analysis) terhadap 42 data Ama Samawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ama Samawa memuat nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, keadilan, kesederhanaan, pengendalian diri, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks kehidupan sosial masyarakat Samawa dan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Dengan demikian, Ama Samawa memiliki potensi besar untuk dijadikan media pendidikan karakter berbasis budaya lokal, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan formal.

Kata kunci: Ama Samawa, pendidikan karakter, kearifan lokal, masyarakat Samawa.

Abstract

Ama Samawa is a traditional proverb of the Samawa community that contains local wisdom values and functions as a guide for social behavior. This study aims to analyze Ama Samawa as a medium for character education in Samawa society through an examination of its denotative and connotative meanings. This research employs a descriptive qualitative approach using literature review and content analysis methods on 42 Ama Samawa proverbs. The findings indicate that Ama Samawa embodies character education values such as responsibility, honesty, hard work, justice, simplicity, self-control, and independence. These values are relevant to the social context of the Samawa community and are aligned with the objectives of national character education. Therefore, Ama Samawa has significant potential to be utilized as a character education medium based on local culture, both within family and community settings as well as in formal education.

Keywords: Ama Samawa, character education, local wisdom, Samawa community.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembangunan manusia yang beradab dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter tidak hanya dimaknai sebagai transfer nilai moral secara normatif, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang hidup dan tumbuh dalam realitas sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif idealnya bersumber dari kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan masyarakatnya (Kemendiknas, 2010).

Secara konseptual, pendidikan karakter dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, kemandirian, dan kepedulian sosial melalui proses pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Lickona menegaskan bahwa karakter tidak hanya mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Dalam konteks ini, budaya lokal memiliki peran strategis karena mengandung sistem nilai yang telah teruji oleh waktu dan diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter adalah peribahasa. Peribahasa merupakan ungkapan tradisional yang bersifat metaforis, simbolik, dan normatif, yang digunakan masyarakat untuk menasihati, menegur, serta mengontrol perilaku sosial (Danandjaja, 2007). Dalam masyarakat Samawa (Sumbawa), peribahasa dikenal dengan istilah *Ama Samawa*. *Ama Samawa* tidak hanya merepresentasikan kekayaan bahasa daerah, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, etika sosial, serta nilai-nilai moral masyarakat Samawa (Ismail, 2015).

Keberadaan *Ama Samawa* dalam kehidupan sosial masyarakat Samawa berfungsi sebagai pedoman tidak tertulis dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Misalnya, *Ama Samawa* “**Tingi olat, tingi penyembir**” secara konotatif mengajarkan bahwa semakin tinggi jabatan atau kedudukan seseorang, semakin besar pula tanggung jawab dan risiko yang harus ditanggung. Ungkapan semacam ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang halus namun efektif dalam masyarakat tradisional (Sibarani, 2012).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peribahasa dan ungkapan tradisional memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Penelitian tentang peribahasa daerah Jawa, Bugis, dan Minangkabau menunjukkan bahwa ungkapan tradisional mengandung nilai etika sosial, kepemimpinan, kerja keras, serta kontrol sosial yang efektif karena disampaikan melalui bahasa simbolik yang mudah diterima masyarakat (Sudaryat, 2011). Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengkaji *Ama Samawa* sebagai media pendidikan karakter masih relatif terbatas dan belum banyak terdokumentasi secara sistematis (Ismail, 2015).

Jika ditinjau dari muatan nilainya, *Ama Samawa* sangat kaya akan pesan pendidikan karakter. Ungkapan seperti “**Kasena kita pang dengan, kasena dengan pang kita**” menekankan pentingnya refleksi diri dan kesadaran sosial dalam berinteraksi dengan sesama. Di sisi lain, realitas sosial menunjukkan bahwa penggunaan *Ama Samawa* dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Modernisasi, dominasi bahasa Indonesia dan bahasa global, serta perubahan pola komunikasi menyebabkan peribahasa lokal mulai kehilangan ruang dalam praktik sosial (Sibarani, 2012).

Kondisi ini berpotensi menghilangkan salah satu media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang selama ini berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Samawa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengkontekstualisasikan *Ama Samawa* sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna denotatif dan konotatif *Ama Samawa*, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat Samawa masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta pelestarian budaya Samawa dalam ranah akademik dan pendidikan (Kemendikbud, 2017).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Ama Samawa* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Samawa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada penafsiran makna, pesan moral, dan konteks sosial budaya yang melekat pada ungkapan-ungkapan tradisional.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif berbasis kajian budaya dan bahasa, dengan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mengkaji teks *Ama Samawa* secara sistematis guna mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam makna denotatif dan konotatif setiap ungkapan.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Ama Samawa* (peribahasa Sumbawa) yang diperoleh melalui dokumentasi tertulis. Data yang dianalisis berjumlah 42 *Ama Samawa*, masing-masing disertai dengan makna denotatif dan konotatif. Data tersebut diperlakukan sebagai teks budaya yang merepresentasikan pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat Samawa.

Selain data utama, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian peribahasa, kearifan lokal, dan pendidikan karakter. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan landasan teoretis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun dan menginventarisasi *Ama Samawa* beserta maknanya, sedangkan studi pustaka dilakukan untuk mengkaji teori-teori pendidikan karakter, peribahasa, serta kearifan lokal yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu menginventarisasi seluruh *Ama Samawa* yang dijadikan objek penelitian berdasarkan sumber data yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah klasifikasi makna, dengan membedakan makna denotatif dan makna konotatif dari setiap *Ama Samawa* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Tahap selanjutnya adalah pengelompokan tematik, yakni mengelompokkan *Ama Samawa* berdasarkan kesamaan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan nilai moral lainnya. Tahap keempat adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam konteks

kehidupan sosial dan budaya masyarakat Samawa agar maknanya tetap relevan dengan kondisi kekinian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan peran dan kontribusi *Ama Samawa* sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembentukan sikap dan perilaku masyarakat Samawa.

Menjaga keabsahan data dan hasil analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis *Ama Samawa* dengan teori pendidikan karakter dan hasil penelitian terdahulu. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan tidak bersifat subjektif semata. Fokus penelitian ini adalah mengkaji *Ama Samawa* sebagai media pendidikan karakter dalam masyarakat Samawa, dengan penekanan pada nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, pengendalian diri, kerja keras, keadilan sosial, dan refleksi diri.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini Data *Ama Samawa* disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai ungkapan-ungkapan tradisional masyarakat Samawa beserta makna yang dikandungnya. Penyajian data dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami teks *Ama Samawa*, makna denotatif, serta makna konotatif sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Penelitian ini, sebanyak 42 *Ama Samawa* dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan makna denotatif dan konotatifnya. Analisis terhadap kedua lapis makna tersebut menjadi penting karena nilai pendidikan karakter dalam *Ama Samawa* umumnya tersembunyi di balik ungkapan metaforis.

Tabel 1 *Ama Samawa*

NO	AMA SAMAWA	MAKNA DENOTASI	MAKNA KONOTASI
1	<i>Tingi olat, tingi penyembir</i>	Tinggi gunung, tinggi lompatan	Semakin tinggi capaian/kedudukan seseorang, semakin tinggi curam jika terjatuh
2	<i>Nya baeng isi, nya baeng ai'</i>	Dia yang mengisi, dia pula yang mengairi	Orang yang memiliki posisi/jabatan tinggi semestinya menjaga/mengayomi masyarakat di sekelilingnya.
3	<i>Kangila kangampang bola</i>	Malu dengan kemiskinan, menggampangkan kebohongan	Orang berbohong untuk menutupi kemiskinannya karena malu

4	<i>Satama saluar ola otak</i>	Memakaikan celana dari kepala	Melakukan sesuatu yang jelas menunjukkan kebodohnya
5	<i>Liwat no dapat</i>	Pergi (lewat) tapi tak sampai tujuan	Membicarakan gagasan-gagasan yang tinggi atau mengkritik orang namun tak berdaya menyelesaikan apapun.
6	<i>Mara nangka rabua lasung</i>	Pohon nangka hanya berbuah putik”	Ketidakmampuan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
7	<i>Asu ngapan gigil tolang bodok ngram kakam isi</i>	Anjing yang berburu menggigit (mendapat) tulang, kucing yang diam-diam memakan daging	Mengalami kesialan sementara orang lain beruntung karena pekerjaan kita.
8	<i>Patis jaran na dampi burit, patis kebo na dampi otak</i>	Sejinak apapun kuda, jangan dekati bagian belakangnya (ekor); sejinak apapun kerbau/banteng, jangan dekati kepala (tanduk)nya	Sebaik apapun terlihatnya seseorang, pasti ada titik di mana bisa membuatnya marah.
9	<i>Mara bawi lantar teming</i>	Seperti babi yang menabrak tebing	Orang yang bertindak tergesa-gesa demi memenuhi kepuasannya namun malah mendapatkan kesulitan sebagai hasilnya
10	<i>Panto kebo mangan</i>	Menonton kerbau yang sedang makan	Orang yang diam ta melakukan apa-apa, hanya memperhatikan orang lain makan atau menikmati hidup
11	<i>Sangentok rarek ko bodok</i>	Meninggalkan (menyuruh) kucing untuk menjaga daging	Mempercayai orang yang tidak amanah
12	<i>Mole ko puntuk ladingkong</i>	Pulang ke patahan arit	Sikap yang terlalu memilih, pada akhirnya akan Kembali pada apa yang tersedia saja

13	<i>Bakati asu</i>	Bercanda anjing	Bercanda secara berlebihan, hingga menimbulkan perkelahian/konflik
14	<i>Baranak ayam</i>	Beranak ayam (bukan telur lagi)	Mendapatkan hasil yang sangat menguntungkan dari sebuah usaha.
15	<i>Dadi lenta</i>	Menjadi lintah	Meninggalkan teman setelah mendapat apa yang dibutuhkan darinya
16	<i>Rame akar bako</i>	Ramai akar bakau	Kerumunan/keramaian yang tidak berguna
17	<i>Bilin api bao puntuk</i>	meninggalkan api di atas puntung (kayu)	Orang yang suka menyebarkan informasi kurang jelas bahkan cenderung ke Provokasi
18	<i>Dadi bote bau balang</i>	Menjadi monyet yang menangkap belalang	Orang yang serakah, akhirnya tidak mendapat apa-apa
19	<i>Ete range teruk mata</i>	Mengambil ranting kecil dan menusuk matanya sendiri	Melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri
20	<i>Jaran rea rempak tali</i>	Kuda menginjak tali kekangnya sendiri	Pejabat/Tokoh yang kehilangan jabatan
21	<i>Lis uti tama rentek</i>	Keluar Biawak masuk kadal	Sama saja (orang yang mengganti peran orang lain dalam sebuah pekerjaan, tapi kapasitasnya sama saja)
22	<i>Mangan bedis naeng kebo</i>	Makan seperti kambing, buang air seperti kerbau	Orang yang bekerja/menghasilkan hanya sedikit namun menghabiskan sangat banyak.
23	<i>Mara asu boka otak</i>	Seperti anjing yang kepalanya berkudis	Pengangguran yang pemalas
24	<i>Ngelugu gunter teri ujan</i>	Setelah petir bergemuruh, hujan turun	Seseorang mengerjakan apa yang telah

			dikatakannya dengan segera
25	<i>Ngelugu yam (yang) gunter balit</i>	Seperti gemuruh guntur dimusim kering	Seseorang tak pernah mengerjakan apa yang telah dikatakannya
26	<i>Ngesit no pele kuping</i>	Menggigit seseorang tanpa menggerakkan telinga” (kuda menggerakkan telinganya sebelum menggigit sesuatu)	Menyerang/melukai seseorang tanpa memberi tanda terlebih dulu
27	<i>Nonda malekat datang raboko</i>	Tidak akan ada malaikat yang akan datang membawakanmu hadiah	Kita harus berusaha keras sendiri tanpa bergantung pada orang lain
28	<i>Samolang batu ko tiu</i>	Melempar batu ke kolam yang dalam Sungai	memberikan pertolongan yang tak berguna
29	<i>Satempu sira ko kuris</i>	Membawakan garam ke Kuris (tempat produksi garam terkenal di sumbawa)	Memberikan sesuatu kepada seseorang yang sudah memiliki yang semisal itu/lebih baik dari itu.
30	<i>Tingi olat tingi peruak</i>	Tinggi gunung, tinggi tanjakan	Jika memiliki tujuan yang tinggi, kau mesti bekerja keras dan berkorban untuk mencapainya.
31	<i>Tuja loto mesti ramodeng</i>	Jika beras ditumbuk, beberapa beras akan hancur	Ketika bekerja, hasilnya akan selalu terdapat kekurangan, tidak ada yang sempurna.
32	<i>Usi baringin no basa</i>	Bernaung dibawah pohon beringin dan tak terbasahi hujan	Mengambil manfaat dari perlindungan orang kaya/orang berpangkat
33	<i>Kita bagerik, kita baeng pili</i>	Kita yang menjatuhkan buah, kita pula yang akan memilihnya	Apa yang Kita tanam, itu pula yang akan kita dapat

34	<i>Nonda jeruk masam setowe</i>	Tak ada jeruk yang kecut sebelah	Memiliki Perasaan yang sama terutama tentang cinta dan rindu
35	<i>Nonda tau layar bangka dengan</i>	Tak ada orang yang mau berlayar dengan perahu teman	Tidak ada yang akan menanggung dosa orang lain
36	<i>Peko-peko mo asal kebo kita</i>	Jelek/Lemah tidak masalah yang penting kerbau sendiri	Barang milik kita sendiri walaupun cacat, lebih baik daripada barang milik orang lain.
37	<i>Sekarat api ke kadebong punti</i>	Membuat api dengan daun batang pisang	Bekerja dalam kesia-siaan
38	<i>Lepang tu tetak, tuna tu tungku</i>	Katak dipotong, ikan (sidat) di sambung	Memperlakukan orang dengan tidak adil
39	<i>Mara berang, mepang bengkok, nan pang batiu</i>	Seperti Sungai, dimata ada lekungan, di disitu tempat dalam	Penguasa yang tak adil tak akan selalu memanfaatkan posisinya dan tak melewatkan kesempatan untuk mengisi kantungnya sendiri.
40	<i>Rezeki gagal no si ete ling pekat</i>	Rezeki gagal tidak akan diambil oleh pekat	Setiap orang punya rezekinya masing-masing
41	<i>Kasena kita pang dengan, kasena dengan pang kita</i>	Cermin kita di orang lain, cermin orang lain ada pada kita	Penilaian orang lain dapat dijadikan refleksi diri agar lebih baik
42	<i>Uler na tarik tali, betak na beang kapate</i>	(saat main layang-layang), ketika mengulur benang, jangan membuatnya terlalu tegang, ketika menarik benang, jangan membuatnya kusut”	Bersikap sewajarnya saja, jangan terlalu keras dan jangan terlalu lembut juga.

Ama Samawa sebagai Media Pendidikan Tanggung Jawab dan Kepemimpinan

Nilai tanggung jawab dan kepemimpinan merupakan salah satu nilai karakter yang paling dominan dalam Ama Samawa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Samawa memiliki perhatian besar terhadap etika kepemimpinan, posisi sosial, dan relasi antara individu yang memiliki kekuasaan dengan masyarakat di sekitarnya. Kepemimpinan dalam perspektif Ama

Samawa tidak dipahami sebagai privilese semata, melainkan sebagai amanah yang mengandung konsekuensi moral dan sosial.

Ama Samawa "*Tingi olat, tingi penyembir*" secara denotatif bermakna tinggi gunung dan tinggi lompatan, namun secara konotatif mengandung pesan bahwa semakin tinggi posisi atau jabatan seseorang, semakin besar pula risiko dan tanggung jawab yang harus ditanggung. Ungkapan ini mengajarkan kesadaran etis bahwa kekuasaan tidak dapat dilepaskan dari kewajiban moral. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini menanamkan sikap kehati-hatian, kerendahan hati, dan kesadaran diri bagi individu yang berada pada posisi strategis dalam masyarakat.

Nilai kepemimpinan yang bertanggung jawab juga tercermin dalam Ama Samawa "*Nya baeng isi, nya baeng ai*" yang bermakna bahwa orang yang mengisi atau menduduki suatu posisi, dialah yang bertanggung jawab untuk mengairi atau mengayomi. Ungkapan ini menegaskan bahwa jabatan bukanlah simbol status semata, melainkan peran fungsional untuk melayani dan melindungi masyarakat. Pemimpin ideal dalam pandangan masyarakat Samawa adalah mereka yang hadir, bekerja, dan memberi manfaat nyata bagi lingkungan sosialnya.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan berkarakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan bahwa kepemimpinan moral harus dilandasi oleh tanggung jawab, kepedulian, dan komitmen terhadap kebaikan bersama. Ama Samawa dengan demikian berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kepemimpinan etis secara kontekstual dan membumi, jauh dari pendekatan normatif yang bersifat abstrak.

Selain menekankan tanggung jawab pemimpin, Ama Samawa juga mengandung kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Ungkapan "*Jaran rea rempak tali*" yang bermakna kuda menginjak tali kekangnya sendiri, secara konotatif menggambarkan tokoh atau pejabat yang kehilangan jabatan akibat perbuatannya sendiri. Ama Samawa ini mengandung pesan moral bahwa kekuasaan dapat runtuh bukan karena faktor eksternal, melainkan karena kegagalan individu dalam mengendalikan diri dan menjaga amanah.

Nilai pendidikan karakter yang muncul dari ungkapan tersebut adalah pentingnya integritas, pengendalian diri, dan kesadaran akan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Samawa, Ama Samawa semacam ini berfungsi sebagai pengingat kolektif bahwa jabatan bersifat sementara dan dapat hilang apabila tidak dijalankan dengan tanggung jawab.

Lebih jauh, Ama Samawa "*Mara berang, mepang bengkok, nan pang batiu*" memberikan gambaran simbolik tentang penguasa yang tidak adil dan cenderung memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi. Ungkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat Samawa memiliki mekanisme budaya untuk mengkritik pemimpin yang menyimpang tanpa harus berhadapan secara langsung. Kritik disampaikan melalui bahasa metaforis yang kuat, namun tetap menjaga harmoni sosial.

Dalam perspektif pendidikan karakter, keberadaan Ama Samawa tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Samawa telah lama menerapkan prinsip kontrol sosial berbasis nilai budaya. Ama Samawa berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang tidak bersifat menggurui, tetapi membangun kesadaran etis melalui refleksi dan perenungan. Hal ini

sejalan dengan pandangan Danandjaja yang menyatakan bahwa folklor lisan, termasuk peribahasa, berperan penting dalam menjaga keseimbangan moral masyarakat.

Ama Samawa dan Nilai Kejujuran serta Integritas

Kejujuran dan integritas merupakan nilai fundamental dalam pendidikan karakter karena berkaitan langsung dengan kepercayaan sosial dan kualitas relasi antarmanusia. Dalam masyarakat Samawa, nilai kejujuran tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diinternalisasikan melalui Ama Samawa yang berfungsi sebagai cermin moral dan kritik sosial. Ungkapan-ungkapan ini digunakan untuk menilai perilaku individu yang tidak selaras antara ucapan dan tindakan.

Ama Samawa "*Kangila rara, kagampang bola*" secara konotatif menggambarkan seseorang yang menutupi kondisi hidupnya dengan kebohongan karena rasa malu. Ungkapan ini mengandung pesan moral bahwa kebohongan sering kali lahir dari ketidakmampuan menerima diri sendiri dan realitas sosial. Dalam perspektif pendidikan karakter, Ama Samawa ini menanamkan nilai kejujuran sekaligus keberanian moral untuk hidup apa adanya.

Nilai integritas juga tampak jelas dalam Ama Samawa "*Ngelugu yam gunter balit*" yang menggambarkan seseorang yang banyak berbicara, tetapi tidak pernah merealisasikan ucapannya. Ungkapan ini digunakan masyarakat Samawa untuk menyindir individu yang tidak konsisten antara perkataan dan perbuatan. Integritas dalam konteks ini dimaknai sebagai kesatuan antara niat, ucapan, dan tindakan, sebuah nilai penting dalam pembentukan karakter yang dapat dipercaya.

Sebaliknya, Ama Samawa "*Ngelugu gunter teri ujan*" menunjukkan gambaran ideal tentang integritas, yakni seseorang yang segera mewujudkan apa yang telah diucapkannya. Dua Ama Samawa yang berlawanan ini menunjukkan bahwa masyarakat Samawa menggunakan peribahasa sebagai alat kategorisasi moral: membedakan perilaku yang patut diteladani dan perilaku yang patut dihindari. Pola oposisi makna ini memperkuat fungsi Ama Samawa sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Dari sudut pandang sosial, Ama Samawa yang menyinggung kejujuran dan integritas berfungsi sebagai kontrol sosial yang halus namun mengikat. Masyarakat tidak secara langsung menuduh atau menghukum, tetapi menyampaikan penilaian moral melalui ungkapan budaya yang dipahami bersama. Menurut Danandjaja, mekanisme semacam ini memungkinkan nilai moral tetap ditegakkan tanpa menimbulkan konflik terbuka dalam masyarakat.

Nilai kejujuran juga berkaitan erat dengan tanggung jawab personal. Ama Samawa "*Nonda tau layar bangka dengan*" mengajarkan bahwa tidak ada orang yang bersedia menanggung kesalahan atau dosa orang lain. Ungkapan ini menanamkan kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, sehingga kejujuran menjadi prasyarat utama dalam kehidupan sosial yang sehat.

Dalam konteks pendidikan karakter, Ama Samawa yang memuat nilai kejujuran dan integritas sangat relevan dengan tantangan sosial kontemporer, seperti budaya manipulasi, janji kosong, dan krisis kepercayaan publik. Melalui ungkapan-ungkapan ini, masyarakat Samawa telah lama mengembangkan sistem pendidikan moral yang berbasis pengalaman kolektif dan refleksi sosial.

Dengan demikian, pengelompokan Ama Samawa dalam kategori nilai kejujuran dan integritas menunjukkan bahwa peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang adaptif dan kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan rujukan dalam membangun pribadi yang jujur, konsisten, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Ama Samawa sebagai Media Pendidikan Pengendalian Diri dan Etika Sosial

Pengendalian diri dan etika sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu mengelola keinginan, emosi, serta perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat Samawa, nilai pengendalian diri tidak diajarkan melalui larangan atau hukuman formal, melainkan melalui Ama Samawa yang berfungsi sebagai pengingat moral dan refleksi sosial atas perilaku manusia.

Ama Samawa "*Dadi bote bau balang*" yang bermakna seseorang menjadi seperti monyet yang menangkap belalang, secara konotatif menggambarkan perilaku serakah yang justru berujung pada kegagalan total. Ungkapan ini mengajarkan bahwa ketidakmampuan mengendalikan keinginan dapat membuat seseorang kehilangan apa yang sudah dimilikinya. Dalam konteks pendidikan karakter, Ama Samawa ini menanamkan nilai pengendalian diri, kesederhanaan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Nilai serupa juga tampak dalam Ama Samawa "*Mara bawi lantaran teming*" yang menggambarkan seseorang bertindak tergesa-gesa demi memuaskan keinginannya, namun akhirnya menghadapi kesulitan. Ungkapan ini mencerminkan pandangan masyarakat Samawa bahwa tindakan tanpa pertimbangan dan refleksi akan membawa dampak negatif bagi pelakunya sendiri. Nilai ini sejalan dengan konsep *self-control* dalam pendidikan karakter yang menekankan kemampuan menunda kepuasan demi kebaikan jangka panjang.

Ama Samawa "*Ete range teruk mata*" memperlihatkan bentuk ekstrem dari kegagalan pengendalian diri, yakni tindakan yang justru membahayakan diri sendiri. Ungkapan ini berfungsi sebagai peringatan moral agar individu tidak melakukan tindakan impulsif yang merugikan diri dan orang lain. Dalam kehidupan sosial, Ama Samawa semacam ini sering digunakan sebagai nasihat agar seseorang lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak.

Selain pengendalian diri secara personal, Ama Samawa juga mengajarkan etika sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Ungkapan "*Patis jaran na dampi burit, patis kebo na dampi otak*" mengajarkan batas-batas etika dalam berhubungan dengan sesama. Meskipun seseorang terlihat baik dan jinak, tetap ada batas yang tidak boleh dilanggar. Ama Samawa ini menanamkan nilai kehati-hatian, penghormatan terhadap ruang personal, dan kesadaran akan potensi konflik dalam relasi sosial.

Nilai etika sosial juga tercermin dalam Ama Samawa "*Bakati asu*" yang mengingatkan bahwa candaan yang berlebihan dapat berubah menjadi konflik. Ungkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat Samawa menyadari pentingnya menjaga ucapan dan perilaku agar tidak melukai perasaan orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, Ama Samawa ini mengajarkan empati, kesantunan, dan kemampuan membaca situasi sosial.

Dari perspektif budaya, Ama Samawa yang menekankan pengendalian diri dan etika sosial berfungsi sebagai mekanisme pencegah konflik dan penjaga harmoni sosial. Menurut Sibarani, kearifan lokal semacam ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan hubungan

sosial melalui nilai-nilai yang disepakati bersama. Dengan menggunakan bahasa metaforis, Ama Samawa mampu menyampaikan pesan moral tanpa menimbulkan resistensi atau penolakan.

Dengan demikian, pengelompokan Ama Samawa dalam kategori nilai pengendalian diri dan etika sosial menunjukkan bahwa peribahasa berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang membentuk individu agar mampu mengelola diri dan bersikap etis dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut relevan tidak hanya dalam konteks budaya Samawa, tetapi juga dalam menghadapi tantangan sosial modern yang menuntut kedewasaan emosional dan kecakapan sosial.

Ama Samawa sebagai Media Pendidikan Kerja Keras, Kemandirian, dan Ketekunan

Nilai kerja keras, kemandirian, dan ketekunan merupakan pilar penting dalam pendidikan karakter karena berkaitan dengan etos hidup dan cara individu menghadapi tantangan. Dalam masyarakat Samawa, nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui Ama Samawa yang menekankan pentingnya usaha, pengorbanan, dan konsistensi dalam mencapai tujuan hidup.

Ama Samawa "*Tingi olat tingi peruak*" mengajarkan bahwa tujuan yang tinggi hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan perjuangan yang sepadan. Secara konotatif, ungkapan ini menegaskan hubungan kausal antara cita-cita dan usaha. Dalam pendidikan karakter, nilai ini menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan bukan hasil instan, melainkan proses yang membutuhkan ketekunan dan daya juang.

Nilai kemandirian tercermin secara kuat dalam Ama Samawa "*Nonda malekat datang raboko*". Ungkapan ini menegaskan bahwa tidak ada pihak lain yang akan datang secara ajaib untuk menyelesaikan persoalan hidup seseorang. Pesan moral ini mendorong individu untuk bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kemandirian ini sejalan dengan pembentukan pribadi yang tangguh dan percaya diri.

Ama Samawa "*Tuja loto mesti ramodeng*" menggambarkan realitas bahwa dalam setiap proses kerja selalu ada kekurangan dan ketidaksempurnaan. Ungkapan ini mengajarkan sikap realistis, kesabaran, dan penerimaan terhadap proses. Nilai ini penting dalam pendidikan karakter karena mendorong individu untuk tidak mudah menyerah hanya karena hasil belum sempurna.

Selain itu, Ama Samawa "*Mara nangka rabua lasung*" yang menggambarkan ketidakmampuan memperoleh hasil yang diharapkan, berfungsi sebagai refleksi sosial atas kurangnya kesungguhan atau strategi yang tepat dalam bekerja. Ungkapan ini tidak sekadar menyalahkan kegagalan, tetapi mengajak individu untuk melakukan evaluasi diri dan memperbaiki cara kerja.

Dalam konteks sosial masyarakat Samawa, Ama Samawa yang menekankan kerja keras dan ketekunan berfungsi sebagai motivasi kolektif untuk terus berusaha di tengah keterbatasan. Nilai-nilai tersebut membentuk etos hidup yang tidak mudah menyerah dan menghargai proses. Dengan demikian, Ama Samawa menjadi media pendidikan karakter yang efektif dalam membangun mentalitas pekerja keras dan mandiri.

Ama Samawa sebagai Media Pendidikan Keadilan Sosial dan Refleksi Diri

Keadilan sosial dan kemampuan refleksi diri merupakan nilai karakter yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dalam masyarakat Samawa,

nilai-nilai ini ditanamkan melalui Ama Samawa yang berfungsi sebagai kritik sosial dan sarana evaluasi moral terhadap perilaku individu maupun kelompok.

Ama Samawa "*Lepang tu tetak, tuna tu tungku*" menggambarkan perlakuan yang tidak adil terhadap sesama. Ungkapan ini digunakan untuk mengkritik sikap diskriminatif dan perlakuan berbeda tanpa dasar yang benar. Dalam konteks pendidikan karakter, Ama Samawa ini menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Nilai keadilan sosial juga tampak dalam Ama Samawa "*Lis uti tama rentek*" yang bermakna keluar biawak masuk kadal. Ungkapan ini mencerminkan situasi di mana pergantian peran atau kepemimpinan tidak membawa perubahan yang berarti karena kualitasnya sama saja. Pesan moral yang terkandung di dalamnya adalah kritik terhadap sistem dan individu yang tidak melakukan perbaikan substansial. Nilai ini mendorong kesadaran akan pentingnya kualitas dan integritas dalam peran sosial.

Refleksi diri sebagai bagian dari pendidikan karakter tercermin jelas dalam Ama Samawa "*Kasena kita pang dengan, kasena dengan pang kita*". Ungkapan ini mengajarkan bahwa penilaian orang lain dapat dijadikan cermin untuk memperbaiki diri. Dalam masyarakat Samawa, refleksi diri tidak dipahami sebagai kelemahan, melainkan sebagai kekuatan moral untuk tumbuh dan berkembang.

Ama Samawa "*Rezeki gagak no si ete ling pekat*" mengajarkan sikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain dengan menyadari bahwa setiap individu memiliki rezekinya masing-masing. Ungkapan ini menanamkan nilai keikhlasan, penerimaan, dan keadilan dalam memandang keberhasilan orang lain. Nilai ini penting untuk mencegah iri hati dan konflik sosial.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Ama Samawa yang menekankan keadilan sosial dan refleksi diri berfungsi sebagai instrumen pembentukan kesadaran etis kolektif. Ungkapan-ungkapan tersebut mengajarkan masyarakat untuk bersikap adil, terbuka terhadap kritik, dan mampu mengevaluasi diri sendiri sebelum menilai orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara kesadaran personal dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pengelompokan Ama Samawa dalam kategori nilai keadilan sosial dan refleksi diri menunjukkan bahwa peribahasa memiliki fungsi strategis dalam membangun tatanan sosial yang adil dan beradab. Ama Samawa tidak hanya menjadi alat pewarisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan sosial masyarakat Samawa masa kini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Ama Samawa mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dan relevan, meliputi tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kemandirian, pengendalian diri, keadilan, dan refleksi diri. Ama Samawa berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang bersifat informal, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, Ama Samawa memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan keluarga, masyarakat, serta pembelajaran formal sebagai upaya penguatan karakter berbasis budaya lokal masyarakat Samawa.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ismail, M. (2015). *Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Samawa*. Sumbawa Besar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Sibarani, R. (2015). *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudaryat, Y. (2011). *Makna dan Fungsi Peribahasa dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Humaniora.
- Suparno, P. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyitno. (2016). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.